

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistik Deskriptif

Data awal yang tersedia berjumlah 540, dikarenakan oleh data yang tidak terdistribusi secara normal, maka dilakukan pengurangan data outlier serta transformasi data sehingga dapat diperoleh data yang normal. Sebanyak 281 data outlier telah dihapus sehingga menyisakan data sebanyak 259. Di bawah ini merupakan tabel statistik deskriptif:

Tabel 4. 1

Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	259	-.126	.166	.02967	.044516
MRP	259	.167	.500	.23692	.098800
CSR	259	.011	.154	.03270	.024528
TOBINSQ	259	.304	2.021	.84006	.256579
Valid N (listwise)	259				

Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan IBM SPSS 26

Berikut ini penjelasan dari Analisis Statistik Deskriptif:

Nilai perusahaan (FV) memiliki nilai maksimal sebesar 2.021, nilai minimum sebesar 0.304 dan standar deviasi sebesar 0.2565. Nilai Rasio Tobin's Q yang rendah (antara 0 hingga 1) menandakan bahwa nilai pasar perusahaan lebih rendah dari nilai bukunya sehingga saham perusahaan dikatakan *undervalued*, dan sebaliknya apabila nilai Rasio Tobin's Q tinggi (lebih dari 1) maka nilai perusahaan lebih tinggi dari nilai buku sehingga saham perusahaan tersebut *overvalued*. Rata-rata Nilai Perusahaan Manufaktur sebesar 0.84, sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata Nilai Perusahaan Manufaktur *Undervalued*.

Profitabilitas Perusahaan (ROA) memiliki nilai terbesar 0.165 nilai terendah -0.126 dengan dan standar deviasi sebesar 0.044. **Nilai rata-rata Perusahaan Manufaktur sebesar 0.0296 atau 2,96%**. Rata-rata tersebut menandakan bahwa kemampuan perusahaan dalam mengolah Aset menjadi laba adalah sebesar 2,96%. Setiap Peningkatan 1% Aset maka akan berkontribusi pada penciptaan laba sebesar Rp0.0296 Laba Bersih.

Pengungkapan Manajemen Risiko Perusahaan memiliki nilai maksimum 0.5% dan nilai minimum 0.167% dan standar deviasi sebesar 0.098. Nilai rata-rata Skor MRP sebesar 23.6%. Rata-rata pengungkapan

sebesar 23.6% menandakan bahwa skor tingkat pengungkapan MRP hanya sebanyak 1.42 poin dari total 6 yang berarti pengungkapan MRP perusahaan Manufaktur di Indonesia masih rendah apabila didasarkan pada kriteria dari penelitian milik Florio & Leoni (2017) yaitu skor 1-3 berarti pengungkapan MRP rendah dan skor 4-6 yang berarti pengungkapan tinggi.

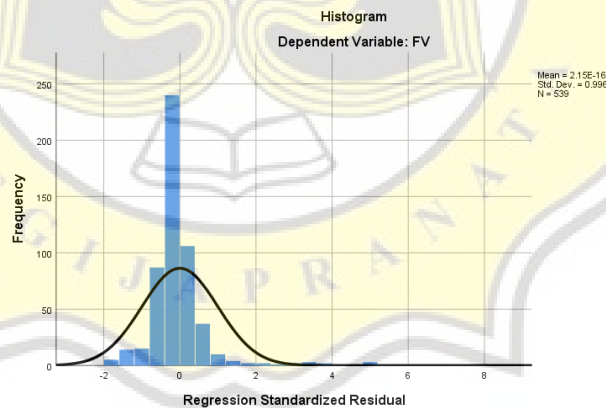
Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (CSR) memiliki nilai terbesar 0.1538 dan nilai terendah 0.0110 dan standar deviasi sebesar 0.0245. **Rata-rata Pengungkapan CSR perusahaan manufaktur 0.0326**, hal tersebut menandakan bahwa pengungkapan CSR berdasarkan GRI G4 yang dilakukan perusahaan manufaktur di Indonesia sebesar 3,26%.

4.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memeriksa apakah variable yang digunakan dalam regresi memiliki persebaran yang normal atau tidak. Terdapat dua cara untuk melakukan uji normalitas, yaitu dengan menggunakan analisis grafik dan analisis statistic. Analisis grafik dilakukan dengan mengamati grafik histogram dan mengobservasi persebaran residual pada Grafik Scatterplot Plot

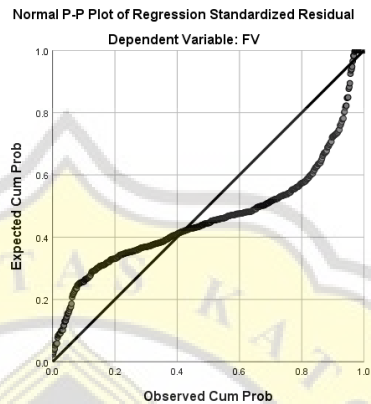
Gambar 4. 1
Histogram sebelum Penghapusan Outlier



Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan IBM SPSS 26

Gambar 4. 2

Grafik Scatterplot sebelum Penghapusan Outlier



Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan IBM SPSS 26

Tabel 4. 2

Uji Statistik Sebelum Penghapusan Outlier

		Unstandardized Residual	
N		539	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	2.35269377	
Most Extreme Differences	Absolute	.233	
	Positive	.233	
	Negative	-.167	
Test Statistic		.233	
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c	
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	.000 ^d	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.000
		Upper Bound	.000

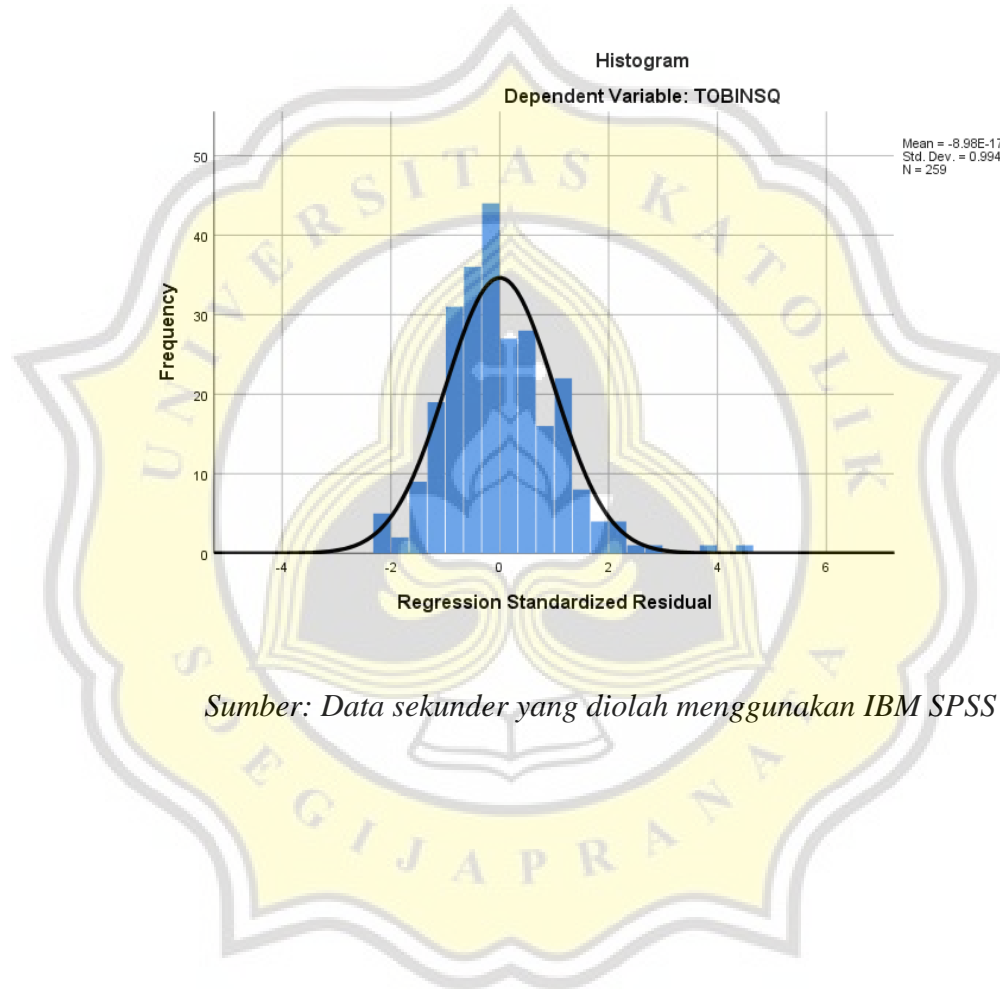
Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan IBM SPSS 26

Berdasarkan Grafik 4.2, menunjukkan bahwa distribusi residual tidak normal karena menyimpang dari kurva normal. Secara visual, asumsi uji normalitas menggunakan grafik histogram tidak terpenuhi. Berdasarkan Grafik Scatterplot, menunjukkan bahwa persebaran terjadi disekitar garis diagonal. Sehingga asumsi uji normalitas menggunakan Grafik Scatterplot tidak terpenuhi. Serta pada Tabel 4.1 hasil Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0.000 dan sig. pada monte carlo juga 0.000 hal ini menunjukkan bahwa H_0 yang menghipotesiskan data memiliki distribusi normal tidak diterima, dan H_a yang memiliki hipotesis data tidak terdistribusi dengan normal diterima.

Untuk menormalkan data, dilakukan Tindakan penghapusan data outlier. Penghapusan data outlier dilakukan dengan melihat nilai ekstrim pada sampel pada setiap variable yang diteliti. Setelah data outlier dihapus, sampel data dalam penelitian ini tersisa 259 sampel dan Uji normalitas kembali dilakukan.

Gambar 4.3

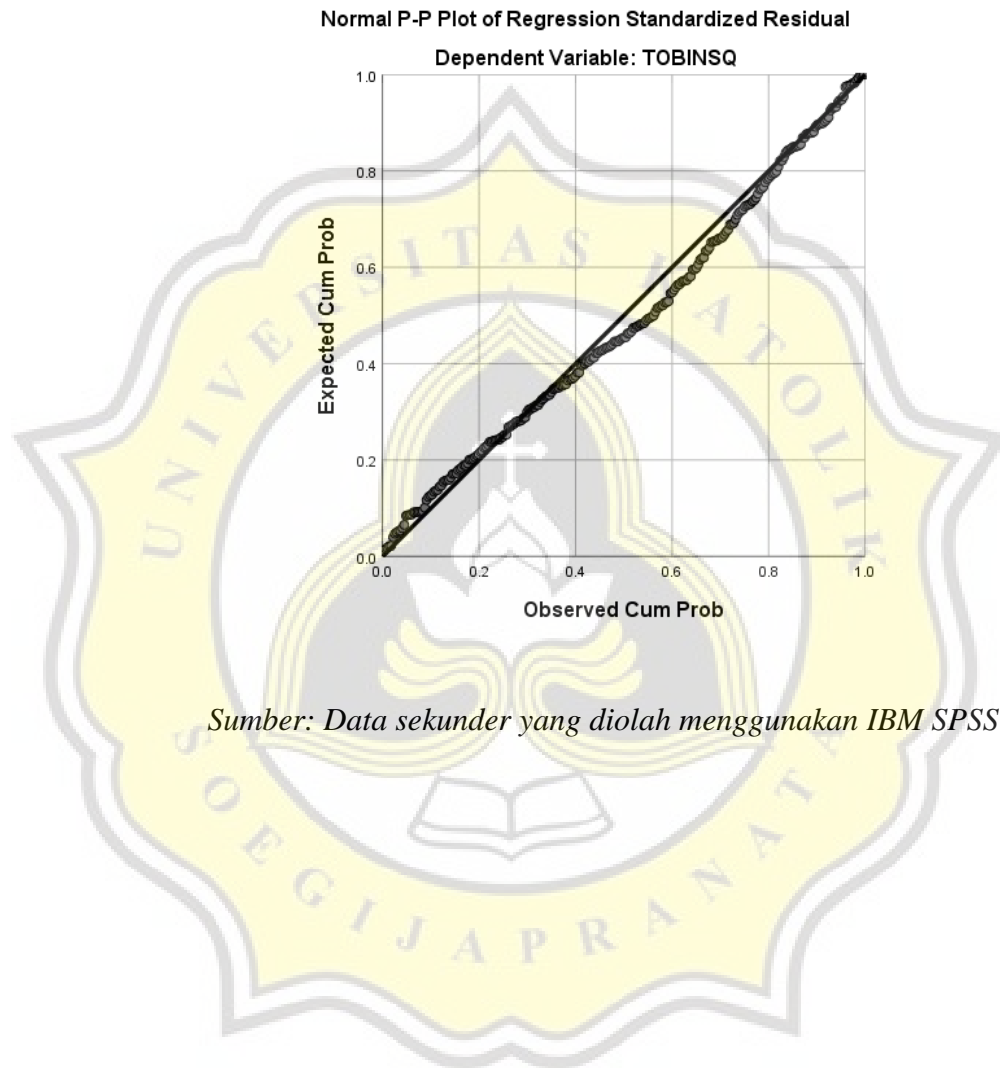
Histogram setelah Penghapusan Outlier



Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan IBM SPSS 26

Gambar 4. 4

Grafik Scatterplot setelah Penghapusan Outlier



Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan IBM SPSS 26

Tabel 4. 3
Uji Statistik setelah Penghapusan Outlier

		Unstandardized Residual	
N		259	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	.24998916	
Most Extreme Differences	Absolute	.065	
	Positive	.065	
	Negative	-.037	
Test Statistic		.065	
Asymp. Sig. (2-tailed)		.011 ^c	
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	.222 ^d	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.212
		Upper Bound	.233

Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan IBM SPSS 26

Berdasarkan Grafik 4.3, menunjukkan bahwa distribusi sudah normal karena mengikuti bentuk kurva normal. Secara visual, asumsi uji normalitas menggunakan grafik histogram telah terpenuhi. Berdasarkan Grafik 4.4 Scatterplot, menunjukkan bahwa persebaran terjadi disepanjang garis diagonal. Sehingga asumsi uji normalitas menggunakan Grafik Scatterplot sudah terpenuhi. Serta pada Tabel 4.2 hasil sig. pada monte carlo sebesar 0.222, lebih dari 0.05, hal ini menunjukkan bahwa H₀ yang menghipotesiskan data memiliki distribusi normal diterima.

4.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk memeriksa adanya korelasi antara hubungan antar variable independenden. Multikolienaritas dalam model regresi dapat diperiksa dengan cara mengamati nilai Tolerance atau Variance Inflation Factor (VIF). Berikut ini merupakan hasil dari uji multikolonieritas:

Tabel 4. 4
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1		
(Constant)		
ROA	.975	1.026
MRP	.983	1.017
CSR	.962	1.040

Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan IBM SPSS 26

Nilai cut off yang umum digunakan untuk menunjukkan adanya multokolonieritas adlaah $Tolerance \leq 0.10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$. Berdasarkan table 4.4, dapat terlihat bahwa tidak ada variable independen yang memiliki nilai Tolerance kurang dari 0.10 yang memiliki arti bahwa tidak ada korelasi antara variable independen. Berdasarkan nilai

VIF dari setiap variable independen pada table 4.3, tidak terdapat multikolonieritas karena setiap variable memiliki nilai VIF dibawah 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi penelitian ini tidak terdapat multikolonieritas.

4.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1. Autokorelasi timbul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson untuk menentukan ada tidaknya autokorelasi. Berikut ini hasil uji Durbin-Watson:

Tabel 4. 5

Hasil Uji Autokorelasi Durbin Watson

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.225 ^a	.051	.040	.251455	1.935

Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan IBM SPSS 26

Tabel 4. 6

Durbin Watson Test Bound

D	dL	dU	4-dL	4-dU
1.935	1.765	1.828	2.235	2.172

Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan IBM SPSS 26

Berdasarkan table 4.5 dan 4.6, nilai dari d adalah 1.935, lebih besar dari dU sebesar 1.828 dan lebih kecil dari 4-dU sebesar 2.172. Maka H_a yang menyatakan tidak autokorelasi positif dan negatif diterima karena sesuai dengan kriteria ($dU < d < 4-dU$) dan H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi positif dan negative.

4.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas menggunakan Uji Glejser yang mengembangkan sebuah metode yang tidak memerlukan asumsi dengan adanya normalitas pada variable gangguan.

Tabel 4. 7

Hasil Uji Glejser

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	.183	.028		6.465	.000
	ROA	.206	.228	.057	.903	.367
	MRP	.011	.102	.007	.107	.915
	CSR	-.015	.417	-.002	-.036	.971

a. Dependent Variable: absres

Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan IBM SPSS 26

Nilai signifikansi dari setiap variable independent yaitu ROA, MRP, dan CSR memiliki nilai di atas 0.05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variable ROA, MRP dan CSR tidak terdapat Heteroskedastisitas.

4.3 Uji Fit Model (F-Test)

Uji F dalam penelitian ini dilakukan untuk menguji signifikansi dari keseluruhan model regresi yang diteliti. Berikut ini hasil pengujian model fit dari model persamaan regresi

Tabel 4. 8

Hasil Uji Fit Model

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.861	3	.287	4.540	.004 ^b
	Residual	16.124	255	.063		
	Total	16.985	258			

Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan IBM SPSS 26

Dalam penelitian ini, Uji F diterima apabila nilai F hitung lebih besar dari F Tabel. Berdasarkan Tabel 4.8, nilai F Hitung adalah sebesar 4.540. F table dapat dihitung dengan $F(k; N-k-1)$, sehingga dalam penelitian ini menjadi $F(5;254)$ atau hasil F Tabel sebesar 2.407. Sehingga nilai F Hitung lebih besar dari F Tabel sehingga, H_0 ditolak dan H_a diterima.

Nilai signifikan sebesar 0.05. Berdasarkan table 4.8, nilai signifikan model ini adalah 0.004. Hasil tersebut lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikan 0.05. Sehingga hasil dari uji F ini adalah H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa pada model persamaan dalam penelitian ini, seluruh variable independen secara signifikan mempengaruhi variable dependen.

4.4 Pengujian Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengukur kemampuan dari model regresi dalam menjelaskan variasi dari variable dependen. Nilai Adjusted R^2 yang mendekati satu menandakan bahwa variable independen menyediakan hampir seluruh informasi yang dibutuhkan untuk menjelaskan variable dependen. Hasil dari Koefisien determinasi ditampilkan pada table berikut ini:

Tabel 4. 9
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.225 ^a	.051	.040	.251455	1.935

Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan IBM SPSS 26

Nilai koefisien determinasi persamaan regresi dalam penelitian ini (*Adjusted R Square*) adalah 0.04. Hasil ini menunjukkan bahwa variable independen ROA, MRP, dan CSR berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan hanya sebesar 4%. Sedangkan sisanya sebesar 96% dijelaskan oleh variable lain diluar variable dalam penelitian ini.

4.5 Hasil Regresi Linear Berganda

Tabel 4. 10
Hasil Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	.924	.044		20.878	.000
	ROA	.780	.356	.135	2.191	.029
	MRP	-.482	.160	-.186	-3.016	.003
	CSR	.225	.651	.022	.346	.730

Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan IBM SPSS 26

Berdasarkan hasil regresi linear pada table 4.10, maka persamaan model pada penelitian ini dapat ditulis sebagai berikut:

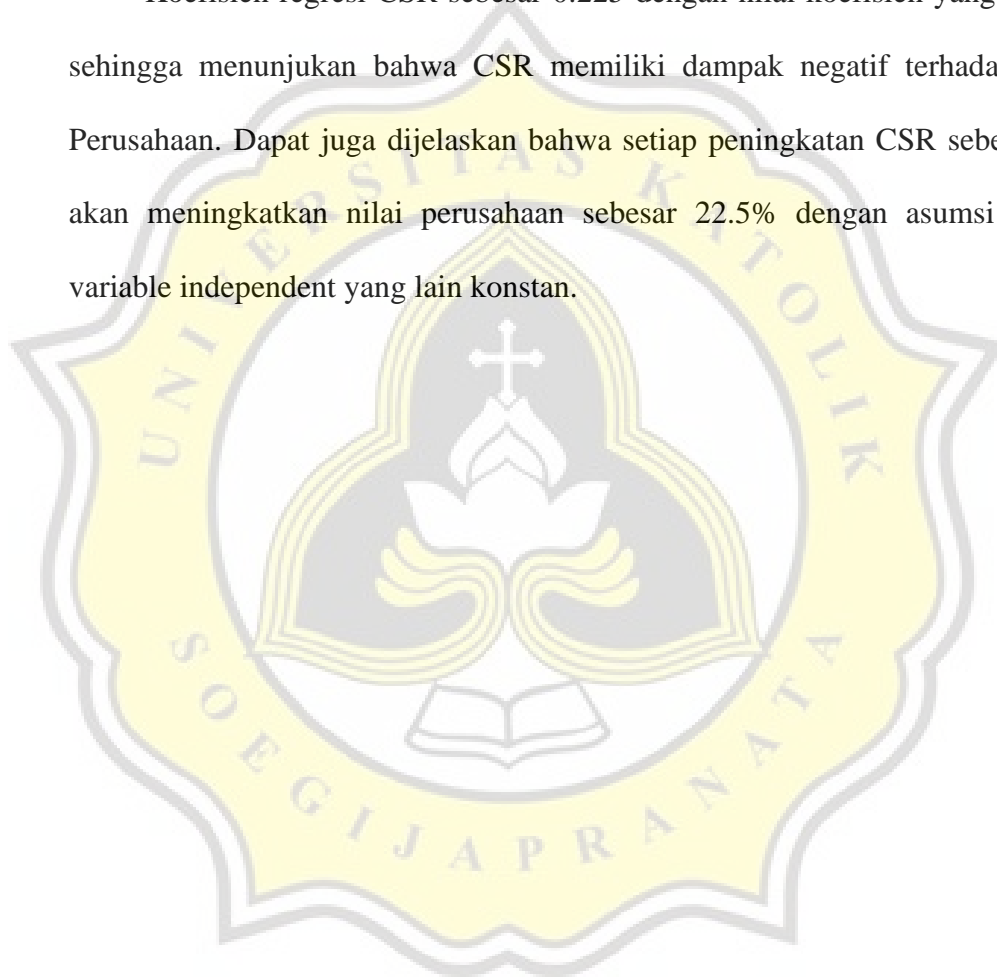
$$Tobin's Q_{it} = 0.924 + 0.780 ROA_{it} - 0.482 MRP_{it} + 0.225 CSR_{it} + \varepsilon_{it}$$

Koefisien regresi Profitabilitas sebesar 0.780 dengan nilai koefisien yang positif, sehingga menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki dampak positif terhadap Nilai Perusahaan. Dapat juga dijelaskan bahwa setiap peningkatan Profitabilitas sebesar 1% akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar 78% dengan asumsi bahwa variable independent yang lain konstan.

Koefisien regresi MRP sebesar 0.482 dengan nilai koefisien yang negatif, sehingga menunjukkan bahwa MRP memiliki dampak negatif terhadap Nilai

Perusahaan. Dapat juga dijelaskan bahwa setiap peningkatan MRP sebesar 1% akan menurunkan nilai perusahaan sebesar 48.2% dengan asumsi bahwa variable independent yang lain konstan.

Koefisien regresi CSR sebesar 0.225 dengan nilai koefisien yang positif, sehingga menunjukkan bahwa CSR memiliki dampak negatif terhadap Nilai Perusahaan. Dapat juga dijelaskan bahwa setiap peningkatan CSR sebesar 1% akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar 22.5% dengan asumsi bahwa variable independent yang lain konstan.



4.6 Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

Tabel 4. 11

Hasil Uji T

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	.924	.044		20.878	.000
	ROA	.780	.356	.135	2.191	.029
	MRP	-.482	.160	-.186	-3.016	.003
	CSR	.225	.651	.022	.346	.730

Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan IBM SPSS 26

Variabel pertama (X1), Profitabilitas (ROA) memiliki nilai t hitung (2.191) > nilai t table (1.9693) dengan tingkat signifikansi 0.029, yang kurang dari 0.05 serta nilai Beta yang positif. Dapat disimpulkan bahwa Profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Sehingga Hipotesis Pertama yang menyatakan Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan **Diterima**.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian milik Betty (2020), Iswajuni et al. (2018), Rizqia & Sumiati (2013) yang menyatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Profitabilitas yang diukur dengan ROA merupakan rasio yang menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba dari asset perusahaan,

peningkatan profitabilitas dapat meyakinkan investor akan keuntungan masa depan.

Variabel kedua (X2), Pengungkapan Manajemen Risiko Perusahaan (MRP) memiliki nilai t hitung (3.016) > nilai t table (1.9693) dengan tingkat signifikansi 0.003, yang kurang dari 0.05 serta nilai Beta yang negatif. Dapat disimpulkan bahwa Profitabilitas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Sehingga Hipotesis Kedua yang menyatakan Manajemen Risiko Perusahaan berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan **Ditolak**.

Hasil ini sejalan dengan Anggreni et al. (2021), yang menemukan bahwa Pengungkapan MRP memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Hal tersebut dapat diakibatkan karena rendahnya skor rata-rata pengungkapan MRP di Perusahaan Manufaktur Indonesia yang hanya sebesar 1.42 dari 6 dengan klasifikasi penungkapan yang rendah dengan skor 1-3 dan pengungkapan tinggi dengan skor 4-6.

Variabel ketiga (X3), Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR) memiliki nilai t hitung (0.346) < nilai t table (1.9693) dengan tingkat signifikansi 0.730, yang lebih dari 0.05 serta nilai Beta yang positif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Tanggung Jawab Sosial Perusahaan memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Sehingga Hipotesis Ketiga yang menyatakan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan **Ditolak**.

Hasil ini sejalan dengan penelitian milik Nurlela (2008), yang juga menyatakan bahwa CSR berpengaruh secara positif dan tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Pengaruh yang tidak signifikan tersebut dapat diakibatkan karena rendahnya rata-rata tingkat pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan Manufaktur di Indonesia dengan pengungkapan terbesar yaitu 15.4% dan pengungkapan rata-rata sebesar 3.2% dan Sebagian besar tidak mengikuti pedoman yang dikeluarkan oleh GRI.

